

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Cerpen

Sebuah karya yang berbentuk prosa, cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen atau unsur dalam dalam cerpen, meliputi tema, amanat, alur, karakteristik, latar, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik atau unsur luar meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut memengaruhi proses cipta cerpen. Menurut Yunus (2015) “cerpen dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisi sebagai kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh” (h.70). Hal ini sependapat dengan Kosasih (2017) yang menyatakan bahwa, “cerpen adalah jendela kehidupan karena mereflesikan kehidupan dan realita dalam bentuk kisah”(h.95). Dengan demikian cerpen bukanlah penggalan sebuah novel, bukan pula novel yang disingkat . cerpen merupakan cerita fiksi yang menyajikan amanat tunggal tentang kisah tunggal.

Jabrohim (1994), mengatakan bahwa, “cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangannya pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal” (h.169). Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (1984, h.69) mengatakan bahwa, “cerpen adalah cerita

yang membatasi diri dalam membahas satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi". Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan dalam sebuah cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tidak akan mudah lupa. Sebuah karangan pendek tentang keadaan di dalam sebuah keluarga jelas bukanlah sebuah cerpen. Tetapi karangan tentang keadaan di dalam sebuah keluarga itu akan menjadi sebuah cerpen jika didalamnya dijalinan suatu peristiwa kejadian yang menyangkut persoalan jiwa salah seorang dalam keluarga itu dengan keluarga lain atau dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian apa saja yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia. Sebagai suplemen tambahan untuk pengertian cerpen, ada baiknya kita mempelajari pula ciri-ciri dari cerpen. Menurut Nurhayati (2019, h.117), cerpen memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuk tulisannya singkat, padat, lebih pendek daripada novel
2. Terdiri kurang dari 10.000 kata
3. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman penulis sendiri maupun orang lain.

4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau intisarinya saja.
5. Tokoh yang dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya.
6. Penggunaan kata-kata ringkas (ekonomis) dan mudah dimengerti atau dikenal oleh masyarakat luas
7. Dapat meninggalkan kesan mendalam dan mampu menggugah perasaan pembaca
8. Menceritakan satu peristiwa atau kejadian dari perkembangan dan kegundahan jiwa suatu tokoh.
9. Beralur tunggal dan biasanya lurus
10. Beralur tunggal (hanya memiliki satu alur)
11. Penokohnya cenderung singkat dan tidak terlalu mendalam

Unsur-unsur Pembangun Cerpen Selain berdasarkan struktur cerpen, pengenalan teks cerpen dapat kita lakukan berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen. Menurut Kosasih (2017), “unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup sudut pandang dan gaya bahasa” (h.117). Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanudin (2015) menyatakan bahwa, “unsur instrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya

sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat”(h.92). Ini menunjukkan bahwa, “unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain” (Nurgiyantoro, 2013, h.30). Berikut ini merupakan pemaparan mengenai unsur intrinsik cerpen.

1. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati (2013) “tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan” (h.72). ini menunjukkan bahwa, “mendeskripsikan tema sebagai sebuah ide cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini (Suardjo dalam Rokhmansyah, 2014, h.33).

Menurut Nurgiyantoro (2013) “pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya

fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya. Dalam karya sastra tema dibagi menjadi dua tema yaitu mayor (utama) dan minor (tambahan)”.

- a. Tema mayor (utama) makan prokoc cerita yang menjadi dasar atau gagasan daasar umum karya itu.
- b. Tema minor (tambahan) makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian.

2. Latar/setting

Menurut Tarigan (2015) “latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita secara konkret dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristia yang seolah-olah ada” (h.136). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013) “unsur latar dibagi menjadi tiga yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya” (h.314). ini menunjukkan bahwa “setting latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, susasana batin, saat itu terjadi” (Ismawati, 2013, h.30).

3. Alur/Plot

Menurut Rokhmasnyah (2014) “ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak, kahir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap teknik progresif bersifat linier, sedangkan

teknik regresi bersifat nonlinier” (h.37). ini menunjukkan bahwa “alur atau plot ini adalah *trap* atau *domain conflict*. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (dokumen)” (Tarigan, 2015, h.126).

4. Tokoh/penokohan

Menurut Siwanto (2013) “Tokoh, watak, dan penokohan tidak dapat berdiri sendiri dalam cerita rekaan” (h. 134). Sedangkan menurut Aminudin (2014), “tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku” (h.79). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Minderop (2013) menyatakan bahwa “Penokohan adalah kualitas nalar perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan” (h.95).

5. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2013), “sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita

fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan” (h.338).

6. Amanat

Menurut Ismawati (2013) “amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang ditiptkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada” (h.30).

B. Pengertian Feminisme

Istilah feminisme berasal dari *femme*, *femina*, *femella* (Latin) yang berarti perempuan. Istilah lain untuk feminisme, antara lain *gynotext* (karya yang ditulis kaum perempuan), *gynocritic* (kritik yang dilakukan kaum perempuan), *phylogynia* (kebencian kaum perempuan terhadap kaum laki-laki) (Ratna, 2013:489). Fahaman feminisme lahir pada awal abad 20-an yang dipelopori oleh Virginia Woolf (1882-1941) melalui bukunya yang berjudul *A Room for One's Own* (1929). Virginia Woolf lahir di London, Inggris pada 25 Januari 1882, dan meninggal dunia pada Maret 1941.

Feminisme adalah suatu ideologi dan gerakan sosial yang menginginkan adanya kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki. Hingga saat ini ideologi feminisme selalu tercermin dalam karya sastra. Hal itu menimbulkan rasa prihatin penulis terhadap kondisi kaum perempuan yang

dianggap lemah. Peran wanita sering dianggap remeh oleh laki-laki, karena mereka beranggapan bahwa wanita hanya cocok jadi ibu rumah tangga. Sedangkan feminisme menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012, h.10) menjelaskan bahwa, “menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan”. Dalam hal ini banyak sekali perempuan yang belum menyadari bahwa dirinya ditindas oleh sebagian kaum laki-laki. Hal tersebut menjadi landasan bagi kaum perempuan yang berideologikan feminis untuk menyadarkan perempuan bahwa dirinya telah ditindas secara tidak langsung dan mengajak mereka untuk membuat satu perlawanan terhadap sekelompok individu yang menganut paham patriarki.

Mansour Fakih menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Seiring berjalannya waktu, feminisme bukan sekadar sebuah wacana melainkan sebuah ideologi yang hakikatnya perlawanan, anti, dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami perempuan. Dengan dipahami dari ideologi tentang perlawanan, ini mengindikasikan bahwa feminisme harus ada aksi untuk membebaskan perempuan dari semua ketidakadilan, sehingga feminisme juga memiliki artian gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis

maupun bentuk upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami.

Menurut Ritzer dan Goodman (dalam Ratna, 2013, h.489), “varian teori feminisme, antara lain feminisme kultural (gender sebagai faktor kebudayaan), ekofeminisme (gender yang berkaitan dengan lingkungan hidup), feminisme multikulturalisme (penekanan pada perbedaan gender), feminisme eksistensial (perempuan sebagai makhluk berpikir), feminisme liberal (kebebasan perempuan untuk memilih), feminisme marxian (penekanan pada perjuangan kelas sosial), feminisme radikal (penekanan pada hubungan hierarkis yang menekan), feminisme sosialis (berkaitan dengan kapitalisme), feminisme psikoanalisis (atas dasar teori Freud), black feminisme (berkaitan dengan ras, warna kulit), dan feminisme postmodernisme (gender sebagai realitas teks)”.

Berkaitan dengan teori feminisme, ada dua fokus yang menjadi pusat perhatian, yakni teori analisis sastra feminisme dan teori kritik sastra feminisme. Di sini akan dipaparkan dua fokus yang menjadi pusat perhatian.

Pertama, teori analisis sastra feminisme. Feminisme sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yakni (1) memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki, dan (2) memperjuangkan otonomi perempuan untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya (Yasa,

2012,h.37). Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek penindasan wanita dari kaum pria. Isu feminis selalu dikaitkan dengan isu persamaan hak dan kesetaraan gender.

Kedua, teori kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah kritik terhadap karya-karya sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Kritik sastra feminisme adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seseorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Penelitian feminisme tidak dapat dilakukan dalam satu teori saja, karena sebuah penelitian feminisme harus melihat perspektif yang berbeda-beda dan mempresentasikan kumpulan metode dan metodologi yang luas. Ada yang memandang perempuan berdasarkan psikoanalisis Freud, bahwa ada yang harus disadarkan pada perempuan, yakni suatu perubahan lengkap pada semua ide tentang dunia sastra.

Teori feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra, baik dalam kaitannya dengan proses reproduksi maupun resepsi sastra. Oleh karena itu, femininitas adalah pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan “sebagai” perempuan melainkan “menjadi” perempuan. Kritik feminisme berupaya untuk mengungkap kesalahan-kesalahan berpikir manusia tentang perempuan selama ini.

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kritik sastra feminis bukan berarti pengeritik wanita, atau kritik tentang wanita, atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandung adalah pengeritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, unsur karya dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra. Endraswara (2003, h.146) mengungkapkan bahwa, dalam menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah:

1. kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra.
2. ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan.
3. memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

Kajian feminisme menurut Hollows (2010), “feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara lelaki dan perempuan”(h.3). Feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan

harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan, (Wolf dalam Sofia, 2009, h.13). Berdasarkan hal tersebut feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki.

Menurut Sofia (2009, h.52-59), sikap dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat. Menangis bukan hal yang mutlak pada perempuan dan bukan merupakan gambaran bahwa perempuan itu emosional (Wolf dalam Sofia, 2009, h.52). Dengan demikian, tangisan merupakan suatu bentuk penyadaran dan bukan bentuk kesedihan atas kekalahan karena terekspresikan dalam sikap yang tegas. Tangisan sebagai bentuk penyadaran awal dapat dilakukan oleh perempuan dengan memberikan pemahaman terhadap laki-laki. Ini merupakan langkah feminisme kekuasaan yang memandang aksinya dapat mengubah dunia dengan mempengaruhi kehidupan di sekitarnya. Aksi bersahabat dari perempuan dapat mempengaruhi pandangan laki-laki (Sofia, 2009, h.52). Dengan mencoba memberikan pemahaman, laki-laki menjadi memiliki rasa saling berpartisipasi, saling memberi, saling menerima, dan saling berkorban.

Diacuhkannya teguran yang diberikan perempuan oleh laki-laki, membuat perempuan mengambil langkah lain dengan menolak dan mengutarakan pendapat (Sofia, 2009, h.55). Perempuan dapat mengutarakan pendapat yang tepat untuk menumbangkan egoisme laki-laki dan

menyadarkan laki-laki bahwa perempuan bukanlah objek penindasan atau pelampiasan amarah.

C. Kritik Feminisme

Kritik feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam mensosialisasikan ide-ide feminis. Menurut Register (dalam Sofia, 2009, h.20), karena berasal dari pergerakan kebebasan perempuan, kritik feminis menilai karya sastra sebagai suatu yang berguna bagi pergerakan itu. Kerja kritik sastra feminis ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti (Ruthven dalam Sofia, 2009, h.20). Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan 5 pandangan tertentu tentang perempuan. Kritik sastra feminis dapat didefinisikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab kebebasan. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra.

Sudikan dalam Sariban (2009) menyatakan bahwa, “feminisme adalah adanya kecenderungan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan oleh laki-laki. Ketidakadilan tersebut dalam bentuk perlakuan hukum, ekonomi, sosial, dan perlakuan politik. Perlakuan ini tampak pada karya sastra yang ditulis

oleh pengarang wanita. Dengan demikian, penulis-penulis wanita dalam karyanya banyak yang memperjuangkan hak-hak wanita untuk memperoleh kesetaraan perlakuan hukum, ekonomi, sosial dan perlakuan politik atas dominasi kaum laki-laki “ (h.26).

D. Bentuk perjuangan perempuan

Memahami suatu alur perjuangan tentang perempuan, baik itu perjuangan kelas dan perjuangan dalam ranah sosial, politik, serta ekonomi merupakan suatu bagian yang secara ilmiah dituangkan dalam banyak teori. Teori yang membahas tentang perjuangan perempuan sudah sangat beragam dan salah satunya adalah feminisme. Teori feminisme merupakan label umum yang diberikan untuk perspektif atau kelompok teori yang berusaha mengeksplorasi makna dalam konsep-konsep gender (Priyatni, 2010, h.50). Pengertian lain yang juga dipaparkan oleh Ratna (2011), “feminis adalah kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya”. (h.184).

Menurut Geofe (dalam Sugihatuti dan Suharto, 2010, h.18), “feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan”. Inin menunjukkan bahwa, “tuntutan kaum feminis mulanya mencakup bidang hukum, ekonomi, dan sosial” (Djajaneegara, 2000, h.5-6). Perempuan hanya dikehendaki sebagai pengurus rumah tangga dan

keluarganya. Mereka tidak diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan bakatnya. Oleh karena itu, feminisme merupakan paham yang mengajak kaum perempuan untuk mendapatkan yang sama dengan laki-laki. Persamaan dalam berbagai aspek seperti di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, maupun budaya. Oleh karena itu, konsep feminisme liberal empat bentuk perjuangan cocok digunakan untuk menganalisis perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen. Perjuangan tersebut meliputi bentuk perjuangan perempuan perjuangan perempuan di bidang sosial, perjuangan perempuan di bidang pendidikan, perjuangan perempuan di bidang ekonomi, dan perjuangan perempuan di bidang budaya. Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkapkan aspek-aspek penindasan wanita atas diri kaum pria. Isu feminisme selalu dikaitkan dengan persamaan hak dan kesetaraan gender.

1. Perjuangan perempuan di bidang sosial

Di bidang sosial, kaum perempuan mempunyai hak untuk berkarier yaitu sama dengan bersosialisasi dengan orang lain. Perempuan bebas memilih mau menjadi wanita karier atau ibu rumah tangga. Bahkan jika mau mereka bisa memilih keduanya. Friedman menempatkan seorang perempuan sebagai seorang istri, ibu yang tidak mempunyai waktu untuk berkarier sama saja dengan membatasi perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Hanya dengan sedikit bantuan, setiap perempuan dan

juga setiap laki-laki, dapat memenuhi kewajiban personalnya, dan membuat perempuan menjadi bebas untuk mengisi peran serta tanggung jawab yang signifikan di dunia publik (Tong, 2017, h.40). Perjuangan dalam bidang sosial dapat digambarkan dengan bentuk membantu pekerjaan orang lain agar mendapatkan pengalaman kerja dan perjuangan untuk memperoleh kedudukan sosial. Terkadang kedudukan perempuan di bidang sosial masih dipandang sebelah mata atau diremehkan. Perempuan dianggap belum mampu melakukan hal yang sama dengan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk Tuhan yang lemah. Pandangan orang yang seperti itulah yang harus segera dipatahkan karena merupakan bentuk tindakan negatif yang tak boleh dibiarkan.

2. Perjuangan perempuan di bidang pendidikan

Perempuan yang terdidik akan menjadi penyumbang utama terhadap kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, masyarakat wajib memberikan pendidikan yang sama kepada perempuan. Tidak boleh dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Di dalam dunia pendidikan perempuan mempunyai hak yang sama. Semua manusia berhak atas kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Perempuan harus mendapatkan tempat yang sama di dalam dunia pendidikan.

Sebagai guru pertama bagi anaknya, tentunya perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki. Harapannya jika

seorang perempuan berpendidikan nantinya akan mampu mendidik anaknya dengan benar. Tak hanya mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan adab. Ilmu akan menjadi tidak berkah jika tidak diiringi dengan adab. Perempuan yang berkualitas akan melahirkan seorang anak yang berkualitas juga. Seorang ibu bisa dianggap berhasil mendidik anaknya dengan baik dan benar.

3. Perjuangan ibu di bidang ekonomi

Pada bidang ekonomi, setiap perempuan memprioritaskan kebahagiaan maupun kenikmatan untuk kehidupannya. Artinya, kaum perempuan mempunyai keinginan untuk mengejar apa yang ingin dicapai untuk kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagaimana, Taylor dalam tulisannya, jika setiap perempuan, seperti yang terjadi saat itu, dapat bergantung kepada laki-laki untuk menopang hidupnya, adalah sangat lebih disukai jika sebagian dari hasil penghasilan itu datang dari penghasilan perempuan itu sendiri, bahkan jika total penghasilan hanya sedikit, maka akan bertambah oleh penghasilan dari perempuan itu, daripada perempuan diharuskan untuk meminggirkan diri agar laki-laki dapat menjadi penopang hidup satu-satunya, dan menjadi satu-satunya yang berhak untuk mengeluarkan apa yang dihasilkan itu (Tong, 2017, h.25).

4. Perjuangan perempuan di bidang budaya

Secara umum budaya masyarakat dunia menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan nomor dua. Edward B. Taylor (Soerjo Soekanto, 2013, h.150) mengungkapkan bahwa, “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.”

Laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda, terdapat perbedaan organ reproduksi dan konstruksi tubuh pada kedua jenis kelamin, namun dalam konteks budaya peran yang duemban keduanya memiliki kesetaraan. Akan tetapi, budaya telah memberikan keistimewaan pada kaum laki-laki. Dan realitas budaya tidak mengakomodasi kesetaraan dan keseimbangan. dalam sebuah budaya seorang perempuan hanya dijadikan alat untuk melengkapi. Terkadang ada juga yang menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu semata. Budaya patriarki telah memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki serta menimbulkan subordinasi.

Perjuangan merupakan usaha untuk mencapai tujuan demi kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 2012, h.99). Perjuangan perempuan

untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya merupakan perlawanan terhadap pembagian kerja yang menetapkan kaum laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam ranah publik. Maka dari itu, munculah feminisme sebagai gerakan sosial yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, di mana melaluinya pula (feminisme) perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1999, h.79). Feminisme menyoroti politik seksualitas dan domestik baik pada level personal maupun level publik. Gerakan perempuan secara perlahan tumbuh menjadi suatu kekuatan politik yang besar, menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika Utara, dan kemudian melahirkan aliran feminis radikal yang memperjuangkan aspirasinya melalui jalur kampanye serta demokrasi untuk membangun ruang dan kebudayaan perempuan. Selanjutnya, feminis sosialis lebih menekankan pada pembangunan aliansi dengan kelompokkelompok dan kelas-kelas tertindas lainnya, yaitu dengan gerakan-gerakan anti-imperialis, organisasi-organisasi buruh, serta partaipartai politik kiri. Sedangkan feminis liberal lebih pada kelompok kecil yang berkonsentrasi pada lobi-lobi pemerintah demi reformasi pro-Perempuan dan berusaha mempengaruhi para pengambil kebijakan (Rueda dkk, 2007, h.121).

Perjuangan perempuan untuk mendapatkan persamaan hak dengan laki-laki sudah sangat panjang. Baik itu hak di lingkungan sosial, politik,

maupun ekonomi. Seorang perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang memiliki sifat kehalusan. Selain kehalusan perempuan juga sangat identik dengan keterpurukan dan ketertindasan. Perjuangan panjang perempuan-perempuan di Indonesia bukan hanya sebagai omong kosong belaka. Perjuangan tersebut sudah banyak tertuang dalam berbagai rentetan sejarah baik itu sebelum kemerdekaan atau bahkan setelah kemerdekaan bangsa Indonesia dan sampai saat ini.

Perjuangan perempuan merupakan topik yang menarik perhatian karena topik ini dapat memberikan pengetahuan untuk para pembaca dapat mengerti bahwa perjuangan perempuan untuk menuntut kebebasan dan persamaan hak sangat penting. Khususnya bagi kaum perempuan yang terpinggirkan dan terkesan diremehkan. Dalam kumpulan cerpen *Titip Rindu* untuk Ibu terdapat lima buah cerpen. Kelima cerpen tersebut mengisahkan tentang perjuangan seorang wanita.

Sebuah perjuangan perempuan pasti didukung oleh sejumlah nilai dan serangkaian norma yang hidup dalam masyarakatnya. Isu pendidikan dan persamaan hak bagi perempuan merupakan sifat perjuangan kaum perempuan. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya (Gunawan, 1993, h.101). Perjuangan perempuan tidak hanya sebatas mencari materi, tetapi eksistensi diri pendidikan adalah hal yang perlu diperjuangkan. Perlu adanya pembagian diri sendiri dan untuk orang lain. Pendidikan tidak

hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan namun juga sebuah jalan menuju eksistensi diri. Pendidikan adalah hal utama yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan bagi dirinya dan orang lain. Pendidikan itu tidak bisa didapatkan secara cuma-cuma, tetapi untuk mendapatkan pendidikan membutuhkan perjuangan.

Menurut Suhartono (melalui Hajati, 1996, h.46), “perjuangan perempuan yang telah lama dilakukan oleh sejumlah tokoh-tokoh penting seperti R.A Kartini (awal abad ke-20) yang menjadi pelopor gerakan emansipasi. R.A Kartini menuntut agar bangsa Indonesia diberi pendidikan, khususnya bagi kaum wanita. Kalau wanita diberi pendidikan maka kemajuan wanita hanya soal waktu”. Selanjutnya menurut pendapat Mukmin (1980), “dengan pendidikan manusia dapat mempunyai akal budi yang lebih terbuka dan lebih peka terhadap segala perwujudan, rahasia, dan perkembangan hidup, karena pendidikan juga bukan hanya berfungsi untuk mencerdaskan otak manusia” (h.20). Sesuai dengan pernyataan di atas, pendidikan mempunyai fungsi yang penting untuk memperdalam arti hidup manusia dan untuk mengisi hidup dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Soenarjati Djajanegara (2003, h.3-4) menyatakan bahwa, perjuangan para feminisme pada umumnya tidak bertujuan untuk mengungguli atau mendominasi kaum laki-laki. Meskipun wanita diidentifikasi dengan kelas yang tertindas dan kaum pria disamakan dengan

kelas penindas, gerakan wanita pada umumnya tidak membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki. Inti perjuangan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan atau derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara, salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Dalam konsep ini, hak dan peluang yang sama merupakan wujud dari kemitraan wanita dan laki-laki dalam membangun unsur harmonisasi kehidupan yang artinya tidak ada pihak yang berkuasa dan yang dikuasai.

Feminisme merupakan perjuangan seorang perempuan sebagai manusia yang merdeka dan terbebas dari sebuah penderitaan (R. Valentina Sagala, 2007, h.41). Setiap perempuan menginginkan kebebasan seutuhnya baik itu kebebasan yang berbentuk lahir maupun batin. Kebebasan dalam mengemukakan pendapat juga diinginkan seorang wanita agar dirinya dari penderitaan. Dengan mengemukakan pendapat mereka bisa mengekspresikan hal yang diinginkannya secara langsung yang terbuka.

Selama ini para penganut paham feminis selalu mengemukakan dan mengklaim dirinya sebagai pejuang hak-hak kaum perempuan. Mereka selama ini sangat gencar memperjuangkan yang disebut dengan istilah kesetaraan gender. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Bahkan juga fokus serangan mereka hingga menyentuh aspek

kebudayaan, struktur masyarakat, dan agama. Hal yang paling sederhana adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Bagi mereka, konstruksi yang selama ini telah dibangun adalah suatu kesalahan sejarah yang mesti ditumbangkan.

Menurut Prastiwi dan Sumarti (2012), kesetaraan gender merupakan kondisi di mana perempuan dan laki-laki menikmati kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga adalah suatu konstruksi budaya yang lahir dari sistem patriarki, oleh karena itu konstruksi tersebut harus dihapuskan. Menurut mereka, salah satu sebab terbesar dalam memundurkan dan melemahkan kedudukan perempuan adalah sistem kesepakatan itu sendiri. sehingga dengan itu, mereka begitu gencar menyuarakan kebebasan dan kemerdekaan perempuan (emansipasi). Dengan memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dalam rumah tangga menuju lingkup yang lebih luas lagi, yakni perjuangan kesetaraan gender. Kesetaraan gender menitikberatkan perjuangannya kepada prinsip kesamaan posisi dan status sosial yang setara antara kaum laki-laki dan perempuan tanpa melihat kapasitas dan kualitas masing-masing. Maksudnya apabila laki-laki dapat melakukan sesuatu bahkan menempati suatu kedudukan sosial tertentu, maka tidak ada alasan bagi kaum perempuan agar juga dapat menempati kedudukan sosial tersebut.

Perjuangan dengan segala jargon-jargon semacam itu pada awalnya memang begitu terkesan sangat menggairahkan. Kita juga tidak akan pernah menemukan bahwa perjuangan kesetaraan tersebut memiliki basis konsepsi yang jelas mengenai arah dan tujuan perjuangannya. Sebab, kita telah menyaksikan secara nyata bahwa tujuan yang telah puluhan tahun diperjuangkan oleh mereka kaum feminis ekstrim sesungguhnya sedang mengalami kemandekkan, karena perjuangannya sedang sampai pada persimpangan jalan itu adalah sama-sama menuju kepada suatu kondisi kehancuran harkat dan martabat keagungan perempuan itu sendiri. Hal itu dapat disaksikan dengan jelas, bagaimana kini perempuan hanya dijadikan sebagai objek komoditi ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Semua itu adalah hasil dari perjuangan mereka yaitu kaum feminis ekstrim.

E. Peran Perempuan

Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan para lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:

1. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan, dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah. Dengan demikian, maka peran perempuan hanya berada di dalam rumah dengan segala tugas dan kewajiban yang ditekankan kepada dirinya. Peran ini tentunya bukanlah hal yang bisa dilakukan oleh wanita saja tetapi bisa dilakukan oleh pria juga kecuali melahirkan dan menyusui anak.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan kerharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan. Dengan demikian, maka peran perempuan lebih banyak di rumah karena semua pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab perempuan. Peran ini merupakan peran tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam. Peran domestik wanita tentunya berada di rumah seperti mengurus keperluan rumah tangga, suaminya, dan juga anaknya.

sedangkan peran publik wanita bisa menjalani dan meniti karir di luar rumah seperti bekerja atau yang bisa disebut dengan wanita karir.

4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, maka peran perempuan lebih banyak berada di luar daripada di rumah. Hal ini harus sering dikomunikasikan agar tidak terjadi kesalahpahaman.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya. Peran ini timbul karena adanya rasa ketidakpuasan seorang perempuan terhadap suaminya. Dengan demikian, maka peran perempuan akan semakin dominan. Perempuan akan selalu menunjukkan ketidakpuasannya selama keinginannya tidak terpenuhi. (Alda Vitalaya, 2010, h.145).

Dalam perkembangan kajian peran perempuan, konsep peran seks (*sex roles*) memberi makna tersendiri. Peran seks adalah seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan perbedaan gender, dengan hal ihwal

menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalisme (*functionalism*), peran seks (seperti peran yang lain) merefleksikan norma-norma sosial yang bertahan dan merupakan pola-pola sosialisasi (*socialization*). Norma yang cenderung terjadi dewasa ini adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan telah berubah seiring dengan perkembangan secara bertahap perihal keluarga yang berkesetaraan (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010, h.501).

Kehidupan manusia yang memberikan penekanan bahwa hidup tidak dapat dilepaskan dari kedudukan dan peran. Endraswara (2011) mengatakan bahwa, “dalam bagian kritik sastra feminisme membahas kaum perempuan yang dikaitkan dengan peran dan kedudukannya. Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukannya yakni statusnya”(h.146).

Peran adalah seperangkat perilaku. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Di dalam keluarga kedudukan perempuan sebagai ibu rumah tangga, istri, dan ibu dari anak-anaknya. Semua peran dan kedudukan tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya. Keluarga merupakan organisasi sosial penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai dewasa. Ada beberapa peran perempuan yang akan dipaparkan di sini.

1. Peran Sebagai Ibu

Menjadi seorang ibu merupakan impian setiap ibu karena semua wanita bisa menjadi istri namun belum tentu bisa menjadi ibu. Bagi seorang ibu anak merupakan anugerah dan pelengkap dalam kehidupan rumah tangga mereka. Baik anak laki-laki maupun perempuan itu tidak masalah, karena bagi setiap orang tua semua anak itu titipan yang harus dijaga. Hanya orang tua yang tidak waras yang mampu mengabaikan dan menyalah-nyai anak. Peran wanita sebagai ibu merupakan tugas yang sangat berat karena tak hanya mengurus tapi juga mendidik. Dalam mendidik anak orang tua terutama seorang ibu tidak boleh dengan kekerasan. Alasannya karena nanti akan mengganggu kejiwaan anak dan menjadi trauma mendalam. Jika anak melakukan kesalahan tegurlah ia dengan sewajarnya saja tanpa harus menghakiminya. Terkadang orang tua langsung memukul anaknya ketika melakukan kesalahan. Hal inilah yang menyebabkan seorang selalu takut salah takut gagal dan salah ketika ingin melakukan sesuatu. Seharusnya tindakan yang salah dalam mendidik anak itu harus diubah. Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak bukan dilihat dari gelar tinggi yg diraih oleh anaknya. Gelar yang tinggi memang penting demi mengangkat martabat keluarga. Akan tetapi itu tidak bisa dijadikan patokan karena keberhasilan yang sesungguhnya adalah ia mampu mendidik anaknya menjadi manusia yang

berguna bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Seorang anak harus diajarkan mengenai adab, percuma berilmu jika tak memiliki adab.

2. Peran Sebagai Istri

Sudah kodratnya seorang wanita menjadi seorang istri karena sudah sesuai dengan ketentuan tuhan. Wanita sebagai makhluk yang lembut karena diciptakan tulang rusuk laki-laki. Ia tak boleh diperlakukan dengan kasar karena mudah patah. Sudah seharusnya seorang istri melayani suami dengan baik karena suami merupakan tulang punggung dalam keluarga. Istri merupakan pelengkap keimanan dan agama bagi seorang suami. Dengan adanya seorang istri, laki-laki akan terhindar dari hal yang dilarang oleh tuhan. Walaupun pada kenyataannya masih banyak yang melanggar. Akan tetapi, yakinlah bahwa janji tuhan itu pasti dan akan ada balasan dari setiap perbuatan. Seorang istri merupakan pembawa rezeki dalam keluarganya. Ada istilah rezeki laki-laki akan bertambah ketika sudah menikah. Peran wanita sebagai pendamping suami tak bisa dianggap remeh karena hal ini tak kalah pentingnya dengan peran wanita sebagai ibu. Menjadi seorang istri merupakan hal yang dinantikan dan impian setiap wanita. Jika sudah mempunyai suami hidup seorang wanita akan terasa lebih sempurna. Secara tidak langsung wanita yang sudah menikah sudah menjadi suaminya bukan orang tuanya lagi. Oleh karena itu, semua kebutuhannya harus dipenuhi suaminya. Ketika seorang lelaki sudah menjabat tangan dan mengucapkan ijab kabul, berarti ia telah

berjanji kepada tuhan dan kedua orang tua istrinya untuk menjaga amanah yang akan diembannya sebagai seorang suami. Melaksanakan tugas sebagai istri tentunya akan banyak menemui suka dan duka. Cobaan pasti akan datang silih berganti dan akan datang dari berbagai arah. Tugas seorang istri tak hanya menemani tetapi juga bisa sebagai tempat berbagi susah dan senang. Seorang istri harus mematuhi suaminya karena surga seorang istri terletak pada suaminya.

3. Peran Sebagai Pendidik

Sudah menjadi kewajiban seorang ibu untuk menjadi guru pertama bagi anaknya. Ibu adalah sebagai pendidik utama dalam keluarga bagi putra dan putrinya. Seorang ibu harus mendidik anaknya terlebih dahulu di rumah sebelum anaknya masuk sekolah dan terjun di dalam masyarakat. Tak hanya mengajarkan pengetahuan yang berbasis pengetahuan. Akan tetapi, seorang ibu harus mengajarkan anaknya untuk bersikap yang baik. Harus mempunyai rasa tanggungjawab, empati, simpati, dan tenggang rasa terhadap sesama. Ia akan menanamkan rasa hormat, patuh pada orang tua, taat pada aturan agama, norma yang berlaku di masyarakat, bangsa dan negara. Anak-anak yang baik berasal dari ibu yang baik pula. Akan menjadi kegagalan yang besar jika seorang ibu tak mampu mengajarkan anaknya dengan baik. Jika anaknya tak mempunyai pengetahuan dan kemampuan pasti yang akan disalah ibunya karena dianggap tak mampu mendidik anaknya. peran sebagai pendidik

sebagai ibu merupakan amanah berta yang harus diemban olehnya. Seorang ibu harus sabar dan tekun dalam mendidik anaknya. ia tak boleh kasar ketika mendidik anaknya karena akan menimbulkan trauma bagi anaknya. sehingga anak enggan untuk belajar karena merasa takut akan dimarahi. Dan lebih parahnya lagi, anak akan menjadi nakal karena diperlakukan tidak baik oleh orang tuanya. Bahkan ada yang menjadi pendiam dan anti sosial. Tak mau membaaur dengan orang lain karena takut akan mendapatkan perundungan dan olokan dari teman dan masyarakat.

4. Peran Sebagai Pembawa Keturunan

Sesuai dengan fitrahnya, perempuan adalah sebagai pembawa keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya. Setiap wanita mendambakan mendapatkan seorang anak. Mempunyai keturunan merupakan hal yang diinginkan setiap ibu, semua wanita bisa menjadi istri namun belum tentu bisa menjadi seorang ibu. Akan terasa kurang lengkap dalam kehidupan rumah tangga jika tak mempunyai seorang anak. Anak merupakan penerus atau pewaris dalam rumah tangga.

5. Peran Sebagai Anggota Masyarakat

Pada masa pembangunan ini, peranan perempuan diusahakan untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan perempuan perlu difungsikan sebagai wadah bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan manusia Indonesia secara utuh.

(Sugihastuti dan Suharto, 2013, h.296) mengemukakan bahwa, “perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga disebabkan oleh beberapa faktor biologis (fisik kuat atau lemah, terlibat dalam kegiatan mengandung, melahirkan, dan membesarkan bayi atau tidak) dan faktor perbedaan sosial budayanya lingkungan keluarga itu (siapa yang meraja dalam sistem itu, yang mengasuh dan mendidik anak, mencari nafkah, tampil di depan dalam kegiatan ritual)”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Suharto (2013) menyatakan bahwa, “tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga sesungguhnya berat karena selain menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, mereka juga terkait pada kodrat mengandung, melahirkan, dan menyusui anak”(h.307).

Seperti hal yang dipaparkan sebelumnya, Alwy (1997, h.150-151) mengemukakan bahwa, “perempuan mempunyai peran dalam hidupnya yang biasa disebut sebagai *Pancadharm Perempuan*, yaitu a) sebagai pendamping suami; b) pengelola rumah tangga; c) penerus keturunan dan pendidikan anak; d) pencari nafkah tambahan; e) sebagai warga masyarakat”. Apabila perempuan menjalankan tugasnya dengan baik, maka ia akan bisa mengembangkan sumber daya manusia. Sebagai pendamping suami, perempuan diharapkan dapat menjadi mitra sejajar laki-laki dalam mengelola rumah tangga dan bisa mendorong suami untuk selalu bersemangat dalam bekerja. Perempuan yang juga ikut mencari nafkah tambahan juga merupakan salah satu pengembangan sumber daya manusia karena suatu saat tidak jarang perempuan akhirnya menjadi pemimpin.

Pemaparan lebih lanjut mengenai peran dan kedudukan perempuan dinyatakan oleh Soewondo (dalam Muthaliin, 2001, h.10) menyatakan bahwa, dalam budaya etnis semuanya menempatkan perempuan untuk bekerja di sektor domestik, sementara sektor publik pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan secara fisik lemah, namun mempunyai kesabaran dan kelembutan. Sebaliknya, laki-laki memiliki fisik lebih kuat sekaligus berperangai kasar. Atas dasar itu, berlakulah pembagian peran. Perempuan dipandang lebih sesuai bekerja di rumah, mengasuh anak, dan mempersiapkan segala keperluan suami/laki-laki di rumah. Laki-laki lebih sesuai berkerja di luar rumah. Dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan

keluarganya/perempuan. Akibatnya, perempuan menjadi tersubordinasi di hadapan laki-laki dan termarginalisasi dalam kehidupan politik.

Hubeis (2010), menjelaskan peran gender dalam laki-laki dan perempuan diklasifikasikan dalam tiga peran pokok yaitu peran reproduktif (domestik), produktif (publik) dan sosial (masyarakat). Uraian ringkas dari masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

1. Peran reproduktif (peran domestik) adalah peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumberdaya insani (SDI) dan tugas
2. Peran produktif (publik) menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan dipjualbelikan (petani, nelayan, konsultasi, jasa, pengusaha, dan wirausaha)
3. Peran masyarakat (sosial) adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik. Kegiatan jasa yang bersifat relawan biasanya dilakukan oleh perempuan. Sedangkan peran politik adalah peran yang terkait dengan status dan kekuasaan seseorang pada organisasi tingkat desa atau yang lebih tinggi.

Worsley (Sugihastuti, 2013, h.213) menyatakan bahwa, “tempat seorang perempuan dalam masyarakat dianggap hanya tergantung pada posisi suami atau ayah. Peran perempuan kehidupan politik, hukum, dan keagamaan selalu di bawah laki-laki”. Contohnya, apabila suami mempunyai status sosial, istri pun akan secara otomatis mengikutinya.

F. Teori Pembelajaran

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 secara tersirat telah menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah untuk membentuk karakter siswa karena Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permen No. 68, 69, dan 70 Tahun 2013). Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat memiliki karakter-karakter tersebut karena di dalam karya sastra terdapat banyak nilai-nilai yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah bentuk pembelajaran yang diharapkan sebagai akibat kebijakan pemberlakuan kurikulum 2013. Kebijakan tentang pembelajaran kurikulum 2013 ini tercantum dalam dokumen regulasi Permendikbud No. 81 A tahun 2013 yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang pembelajaran. Sudah barang tentu pembelajaran kurikulum 2013 membawa konsekuensi yang harus ditindaklanjuti oleh semua pemangku kepentingan pendidikan Indonesia semua pihak harus mulai dengan memahami pembelajaran kurikulum 2013.

Tanpa pemahaman yang baik, guru tidak akan dapat melaksanakan pembelajaran kurikulum yang sesuai harapan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran Sastra.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009, h.10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005), “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”. (h.58)

Badan Standar Nasional Pendidikan pada tahun 2006 menyempurnakan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa “standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan

kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.” Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Sastra seharusnya tidak dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sesjenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan, dan kemampuan berbahasa (Depdikans, 2001).

3. Cara Memilih Bahan Ajar

Menurut Mulyasa (2006), “bahan ajar merupakan salah satu bagian dari dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran” (h.96). Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo dan Jasmadi (dalam Ika Lestari, 2013, h.1) menyatakan

bahwa, bahan ajar seperangkat sarana atau alat yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.”

Menurut Mulyasa (2006), bentuk-bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain:

a. Bahan ajar cetak (*printed*)

Bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan.

b. Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

Bahan ajar audio merupakan salah satu bahan ajar noncetak yang di dalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya untuk membantu mereka menguasai kompetensi tertentu. Jenis-jenis bahan ajar audio ini antara lain radio, kaset MP3, MP4, sounds recorder dan handphone.

c. Bahan Ajar Pandang Dengar (*Audiovisual*)

Bahan ajar pandang dengar merupakan bahan ajar yang mengombinasikan dua materi, yaitu visual dan auditif. Materi auditif ditujukan untuk merangsang indra pendengaran sedangkan visual untuk

merangsang indra penglihatan. Dengan kombinasi keduanya, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

d. Bahan Ajar Interaktif (*Interactive Teaching Material*)

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks atau grafik) yang bersifat interaktif memungkinkan terjadinya hubungan dua arah antara bahan ajar dan penggunanya, sehingga peserta didik akan terdorong untuk lebih aktif.

Berdasarkan dari pemaparan empat jenis bahan ajar di atas yaitu bahan ajar cetak (printed), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audiovisual), dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak (printed) yang cocok digunakan dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih bahan ajar ini karena sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam rencana penelitian ini peneliti memilih bahan ajar yang berbentuk cetak, yaitu kumpulan cerpen, buku pelajaran, dan *powerpoint* yang berisi hal-hal yang penting dari materi pembelajaran. Peneliti juga akan memfokuskan materi pembelajaran pada bentuk perjuangan dan peran perempuan yang terdapat dalam cerpen. Tujuannya adalah agar siswa dapat menentukan dan menganalisis bentuk perjuangan dan peran perempuan dengan cara membaca kumpulan cerpen yang akan dibahas.

4. Keterbacaan

Muslich (2010, h.85) menyatakan bahwa, keterbacaan adalah tingkat kemudahan suatu tulisan untuk dipahami maksudnya. Menurutnya, keterbacaan berkaitan dengan pemahaman. Bacaan yang memenuhi kesesuaian keterbacaan ialah bacaan yang dapat dipahami oleh pembaca. Bacaan yang tidak bisa atau sulit dipahami pembaca merupakan bacaan yang tidak memenuhi kesesuaian keterbacaan. Bacaan yang terlalu mudah dipahami pembaca juga merupakan bacaan yang tidak memenuhi kesesuaian keterbacaan.

Keterbacaan adalah kemudahan pembaca dalam memahami teks atau bacaan. Bacaan merupakan wujud dari bahasa yang berbentuk tulis yang mempunyai dua unsur yaitu unsur dan isi. Unsur bentuk berupa struktur bahasa yang digunakan dalam bacaan, sedangkan unsur isi berupa makna atau maksud yang terkandung dalam struktur bahasa. Bahasa dalam kumpulan cerpen yang akan diteliti mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kemudahan yang dimaksud adalah dari pilihan kata, gaya bahasa, dan tata letak. Hal yang harus diperhatikan adalah kemampuan pembaca memahami isi atau informasi yang disampaikan. Isi atau informasi yang disampaikan melalui media cetak yaitu berbentuk tulisan. Berhasil atau tidaknya isi yang disampaikan tergantung dari pemahaman para pembaca. Selain bisa memahami pembaca juga harus bisa untuk menikmati dan mengingat teks atau bacaan yang telah mereka baca.

5. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Kern (2000) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Romdhoni (2013) menyatakan bahwa, “literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan” (h.3).

Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000) yang mendefinisikan:

literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut: Literacy is the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposesensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan

konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan) (h.16).

b. Jenis-Jenis Literasi

Menurut Ibnu Adji Setyawan (2018) istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Sejauh ini, terdapat 9 macam literasi, antara lain :

- 1) Literasi Kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layananlayanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- 2) Literasi Finansial yakni kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.

- 3) Literasi Digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.
- 4) Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.
- 5) Literasi Kritis merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.
- 6) Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar
- 7) Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian

mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.

- 8) Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
- 9) Literasi Informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapanakah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami. (h.1)

Adapun menurut Waskim (2017:1) dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi :

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi

- 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), lebih lanjut, setelah memiliki kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 3) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
- 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti

keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

6. TPACK

Fokus dalam penelitian ini adalah 1) pendeskripsian terapan pedagogi genre (membangun konteks, pemodelan, mengkonstruksi teks secara bersama, dan mengkonstruksi teks secara individu dengan dihubungkan pada sajian pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi (TPACK), 2)

Pengembangan bahan ajar keterampilan berbahasa dalam setiap KD. Kemudian, Manfaat penelitian ini adalah terdeskripsikannya pengembangan materi/bahan ajar berbasis pedagogi genre dengan pengimplementasian TPACK dan terdeskripsikannya pengembangan keterampilan berbahasa sesuai tuntutan kompetensi dasar di kelas X SMA.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat empat tahap pedagogi genre, yaitu membangun konteks, pemodelan, membangun (mengonstruksi) teks bersama-sama, dan membangun (mengonstruksi) teks secara mandiri. Untuk mengajarkan genre ini diperlukan metode pembelajaran yang interaktif, dekonstruktif, dan rekonstruktif. keahsaannya melalui kegiatan dekonstruktif dalam tahap pemodelan. Berikutnya siswa diajak merekonstruksi teks bersama-sama dengan teman atau bantuan guru melalui kegiatan rekonstruktif dalam tahap membangun teks bersama. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk membuat teks dengan genre yang sama, tetapi dengan topik yang berbeda (Ramadania, 2016).

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan salah satu framework yang menggabungkan antaran pengetahuan Teknologi (*Technological Knowledge*), pengetahuan Pedagogi (*Pedagogy Knowledge*), dan pengetahuan Konten (*Content Knowledge*) dalam sebuah konteks pembelajaran. Shulman's (1987-1986) merupakan pengembang konsep TPACK yang mendeskripsikan mengenai PCK (*Pedagogical and Content*

Knowledge) dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. TPACK ini menggambarkan pemahaman guru dalam penggabungan PCK dengan kebaruan teknologi dalam pembelajaran. TPACK terus berkembang terutama dari publikasi-publikasi yang relevan (Mishra dan Koehler (2006), Koehler dan Mishra (2009)).

Menurut Shulman's (1986) tentang kerangka kerja *pedagogical content knowledge* (PCK), salah satu framework yang banyak mendapatkan perhatian akhir-akhir ini adalah *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Angeli & Valanides, 2005; Mishra & Koehler, 2009) dalam Schmidt Denise A, dkk. TPACK dianggap sebagai kerangka kerja berpotensi yang dapat memberikan arah baru bagi guru dalam memecahkan masalah terkait dengan mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas (Hewitt, 2008). Ada tujuh variabel yang mempengaruhi TPACK (Cox & Graham, 2009; Mishra & Koehler, 2006; Shulman, 1986), yaitu:

- 1) *Technological Knowledge* (TK) adalah pengetahuan guru tentang mengoperasikan komputer dan perangkat lunak yang relevan;
- 2) *Pedagogical Knowledge* (PK) adalah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik atau dapat dikatakan bahwa usaha guru untuk menerapkan dan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) *Content Knowledge* (CK) adalah materi atau pengetahuan yang harus dimiliki guru dalam bidang studi atau materi pembelajaran yang diampu., seperti pengetahuan tentang bahasa, Matematika, Ilmu Alam dll;

4) *Technological Content Knowledge* (TCK) adalah pengetahuan tentang bagaimana konten dapat diteliti atau diwakili oleh teknologi, gabungan pengetahuan tentang materi pembelajaran dengan proses atau strategi pembelajaran, seperti menggunakan simulasi komputer untuk mewakili dan mempelajari pergerakan kerak bumi;

5) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah pengetahuan tentang bagaimana cara untuk mewakili dan merumuskan subjek yang membuatnya dipahami oleh orang lain (Shulman, 1986, h.9), kerangka ini berkaitan dengan pengetahuan guru tentang teknologi digital dan pengetahuan bidang studi atau materi pembelajaran.

6) *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) adalah pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat memfasilitasi pendekatan pedagogik (strategi pembelajaran), seperti menggunakan diskusi asynchronous seperti forum untuk mendukung konstruksi sosial pengetahuan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) merupakan pengetahuan mengenai kerangka untuk memfasilitasi pembelajaran peserta melalui pendekatan pedagogik dan teknologi. Sehingga, guru perlu memahami konsep pemanfaatan kerangka TPACK dalam pembelajaran sebagai upaya mentransformasikan diri dan

peserta didik menuju pembelajaran abad 21 yang terus berubah ke arah pemanfaatan teknologi.

7. HOTS

Konseptual Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

a. Konsep Berpikir Tingkat Tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dipicu oleh empat kondisi.

- 1) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- 2) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
- 3) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
- 4) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Konsep tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik ini juga dikenal dengan nama Taksonomi Bloom, yang dicetuskan oleh Benjamin Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956. Benjamin Bloom adalah

seorang psikolog bidang pendidikan yang meneliti dan mengembangkan mengenai kemampuan berpikir seseorang dalam suatu proses pembelajaran.

Taksonomi Bloom adalah konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Kognitif

Untuk mengetahui lebih jauh tentang tiga aspek dalam taksonomi Bloom ini, kita perlu menjabarkan pengertian dari masing-masing aspek satu persatu:

a) Pengertian Kognitif

Aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri.

Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Dalam aspek kognitif dibagi lagi menjadi beberapa aspek yang lebih rinci yaitu:

b) Pengetahuan (*Knowledge*)

Aspek ini adalah aspek yang mendasar yang merupakan bagian dari aspek kognitif. mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi – materi yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat teori – teori yang memerlukan kedalaman berpikir. Juga kemampuan mengingat konsep, proses, metode, serta struktur.

c) Pemahaman (*Comprehension*)

Aspek ini lebih tinggi daripada aspek pengetahuan. Mengacu kepada kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, memahami dan terutama memahami makna dari hal – hal yang telah dipelajari. Memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan atau merangkum), dan ekstrapolasi (memperluas arti dari satu materi).

d) Penerapan (*Application*)

Tujuan dari aspek ini adalah untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi tersebut dalam kondisi yang baru atau dalam kondisi nyata. Juga kemampuan menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu.

Penerapan merupakan tingkat yang lebih tinggi dari kedua aspek sebelumnya yaitu pengetahuan dan pemahaman.

e) Analisa (*Analys*)

Menganalisa melibatkan pengujian dan pemecahan informasi ke dalam beberapa bagian, menentukan bagaimana satu bagian berhubungan dengan bagian lainnya, mengidentifikasi motif atau penyebab dan membuat kesimpulan serta materi pendukung kesimpulan tersebut. Tiga karakteristik yang ada dalam aspek analisa yaitu analisa elemen, analisa hubungan, dan analisa organisasi.

f) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis termasuk menjelaskan struktur atau pola yang tidak terlihat sebelumnya, dan juga mampu menjelaskan mengenai data atau informasi yang didapat. Dengan kata lain, aspek sintesis meliputi kemampuan menyatukan konsep atau komponen sehingga dapat membentuk suatu struktur yang memiliki pola baru. Pada aspek ini diperlukan sisi kreatif dari seseorang atau anak didik.

g) Evaluasi (*Evaluation*)

Adalah kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta pertimbangan dari nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, kemampuan menilai sesuatu untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

2) Afektif

Ranah afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Pada ranah afeksi, Bloom menyusun pembagian kategorinya dengan David Krathwol yaitu:

a) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain. Dalam domain atau ranah afektif, penerimaan merupakan hasil belajar yang paling rendah. Contohnya, mendengarkan pendapat orang lain.

b) Responsif (*Responsive*)

Domain ini berada satu tingkat di atas penerimaan, dan ini akan terlihat ketika siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu materi. Anak memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. Contoh, ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai suatu pelajaran.

c) Penilaian (*Value*)

Domain ini mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu, seperti penerimaan, penolakan atau tidak

menyatakan pendapat. Juga kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan yang kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengekspresikannya ke dalam perilaku. Contoh, mengusulkan kegiatan kelompok untuk suatu materi pelajaran.

d) Organisasi (*Organization*)

Tujuan dari ranah organisasi adalah penyatuan nilai, sikap yang berbeda yang membuat anak lebih konsisten dan membentuk sistem nilai internalnya sendiri, dan menyelesaikan konflik yang timbul diantaranya. Juga mengharmonisasikan berbagai perbedaan nilai yang ada dan menyelaraskan berbagai perbedaan.

e) Karakterisasi (*Characterization*)

Acuan domain ini adalah karakter seseorang dan daya hidupnya. Kesemua hal ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai – nilai telah berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah untuk diperkirakan.

3) Psikomotorik

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan,

kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi:

a) Peniruan

Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna.

b) Kesiapan

Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu.

c) Respon Terpimpin

Merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan. Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus.

d) Mekanisme

Merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari

sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.

e) Respon Tampak Kompleks

Ini tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis.

f) Adaptasi

Pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian di mana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.

g) Penciptaan

Yaitu menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek atau komponen ini mempunyai ikatan yang sangat kuat dan saling mengikat. Sebelum masuk ke aspek psikomotorik, anak akan diarahkan terlebih dahulu harus mengenal aspek kognitif dan

afektif. Setelah mengenal aspek kognitif dan afektif kemudian anak diarahkan untuk mengenal psikomotorik.

8. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 menurut permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Adapun ttiga jenis yaitu model pembelajaran penyingkapan, model pembelajaran PBL, dan model pembelajaran PjBL.

a. Model Pembelajaran Penyingkapan (penemuan dan pencarian/penelitian)

Discovery learning

Merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intensif di bawah pengawasan guru. Pada *discovery*, guru membimbing peserta didik untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah. *Discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan OnnSeng, 2009).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Metode ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif, peserta didik yang berpotensi akademik tinggi namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial. Metode ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa.

c. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Di dalam *problem solving*, peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan. Kegiatan peserta didik dalam *problem solving* dilakukan melalui prosedur: (1) identifikasi

penyebab masalah; (2) pengkajian teori untuk mengatasi masalah atau menemukan solusi; (3) pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah berdasarkan teori yang telah dikaji.

9. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Rusman (2014), pendekatan adalah langkah awal dalam pembentukan suatu ide dalam memandang sebuah masalah. Pendekatan inilah yang akan menentukan arah pelaksanaan ide itu untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan kepada masalah yang akan ditangani. Di dalam kurikulum 2013, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan pedagogi genre, pendekatan saintifik, dan *Content and language integrated learning (CLIL)*.(h.380)

Selain itu pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai “titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatarimode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pada kurikulum 2013 terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan. Pendekatan yang dimaksud adalah pedagogi genre, pendekatan saintifik, dan *content and language integrated learning (CLIL)*. Di bawah ini merupakan pemaparan dari pendekatan yang telah disebutkan.

a. Pedagogi Genre

Alur utama model adalah pedagogi genre dengan 4M (Membangun konteks, Menelaah model, Mengonstruksi terbimbing, dan Mengonstruksi mandiri). Mengacu pada ketentuan terakhir implementasi Kurikulum 2013, untuk sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dititipkan pada mata pelajaran agama dan PKn. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) yang dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya menggunakan pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Mempertanyakan, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan). Pengembangan keterampilan (KI-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksi terbimbing dan diakhiri dengan langkah kegiatan mengonstruksi mandiri.

b. Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik, ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mencakup substansi atau materi ajar agar

anak didik “tahu bagaimana”. Sedangkan ranah pengetahuan mencakup transformasi substansi atau materi ajar anak didik “tahu apa”.

Menurut Daryanto (2014), langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran, diantaranya yaitu:

1) Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan guru.

2) Menanya

Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

3) Mengumpulkan informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa bisa

membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

4) Mengasosiasikan/mengolah informasi

Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi ada kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang bisa diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

5) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan pada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

c. *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*

CLIL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memadukan pendekatan bahasa dan isi, dimana bahasa kedua atau bahasa asing tidak hanya digunakan sebagai bahasa dalam instruksi pembelajaran tetapi juga sebagai alat yang sangat penting untuk membangun pengetahuan.

CLIL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada materi (content) sekaligus bahasa (language) pengantar yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Marsh, CLIL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dua hal yaitu bahasa tambahan yang digunakan untuk belajar dan mengajarkan materi sekaligus bahasa dengan tujuan mendorong penguasaan materi dan bahasa menuju tingkatan – tingkatan tertentu. Jadi, CLIL sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah bilingual, yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pembelajarannya.

Berdasarkan paparan ketiga pendekatan yang dapat digunakan dalam kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang cocok untuk digunakan untuk pembelajaran sastra di sekolah adalah saintifik. Alasan pendekatan saintifik cocok digunakan karena dalam pendekatan ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan guru hanya sebagai pengarah atau orang yang memfasilitasi.

10. Media

Media adalah suatu alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan. Pendapat lain mengatakan arti media adalah segala bentuk saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dengan kata lain, media dapat didefinisikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan.

Adanya media dirasakan memang sangat membantu proses belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan guru akan mudah dalam kegiatan mengajarnya serta dapat meningkatkan perhatian siswa pada kegiatan belajarnya.

Media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk visual atau kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen yang dimaksud adalah *Titip Rindu untuk Ibu Karya Eidelweis Almira*. Kumpulan cerpen ini dipilih karena terdapat bentuk perjuangan perempuan dan peran perempuan sehingga sesuai dengan materi yang akan diajarkan di sekolah. Di dalam kumpulan cerpen ini terdapat pengajaran kepada siswa sebagai seorang anak untuk selalu menyayangi, mencintai, dan berbakti kepada ibu. Di dalam kumpulan ini juga tidak terdapat unsur penghinaan, kekerasan, dan pornografi. Oleh karena itu kumpulan cerpen ini cocok untuk diberikan kepada siswa.

11. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas yang diaplikasikan oleh tenaga pengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan karakter para siswanya. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah.

Metode diskusi merupakan sebuah metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang. Metode yang satu ini sangat cocok diterapkan pada kelompok yang berjumlah tidak terlalu banyak. Dalam praktiknya metode diskusi ini lebih mengutamakan interaksi yang terjadi antar individu. Serta untuk merangsang daya pikir pada setiap peserta diskusi.

Dalam praktiknya diskusi bertujuan untuk mendiskusikan suatu permasalahan. Misalnya seorang guru memberikan masalah kepada beberapa kelompok muridnya untuk didiskusikan. Kemudian guru memberikan sedikit pengarahan untuk memecahkannya. Setiap kelompok akan mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya dan hasil diskusi dilaporkan kepada guru.

Ada jenis metode diskusi di sekolah yang dilihat dari orang yang berperan di dalam diskusi, sebagai berikut:

- a. Guru berperan sebagai pusat diskusi, yaitu guru memiliki peran yang lebih dominan di dalam diskusi dibanding dengan muridnya. Biasanya peran murid dalam metode ini akan cenderung lebih sedikit.
- b) Murid sebagai pusat diskusi, yaitu murid memiliki peran yang cukup besar di dalam jalannya diskusi. Para murid dituntut lebih aktif pada jenis diskusi jenis ini.

Sebenarnya banyak metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Akan tetapi, peneliti lebih memilih metode diskusi karena dengan menggunakan metode ini siswa diminta untuk aktif daripada guru. Dengan

metode ini siswa mempunyai kesempatan untuk menyampaikan atau mengutarakan pendapatnya masing-masing. Tentunya siswa diharapkan mampu untuk menghargai masing-masing pendapat dari siswa lainnya. Dalam kegiatan diskusi ini guru hanya mengarahkan dan mengamati jalannya diskusi ini agar tidak keluar dari pembahasan.

12. Evaluasi Pembelajaran

Pengertian evaluasi secara umum adalah suatu proses menilai, mengukur, mengoreksi, dan perbaikan pada suatu kegiatan yang diselenggarakan dengan membandingkan proses rencana dengan hasil yang dicapai. Biasanya evaluasi digunakan untuk mengumpulkan dan mengombinasikan data dengan standar tujuan yang ingin dicapai sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang kinerja pada suatu program yang nantinya informasi tersebut akan digunakan untuk memperbaiki dan mengoreksi kesalahan yang ada.

Menurut Arikunto (2012), “evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai”(h.3). Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor

(ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan.

Dengan adanya evaluasi guru bisa menilai kemampuan siswa melalui materi yang telah diberikan. Evaluasi tersebut bisa dilakukan dengan memberikan latihan, pertanyaan-pertanyaan, dan ujian mengenai materi yang telah diberikan. Dengan memberikan latihan, pertanyaan-pertanyaan, dan ujian guru bisa melihat kekuatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dan meninjau kembali tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai atau tidak.